

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi setiap makhluk hidup. Manusia dalam melakukan berbagai kegiatan harus dalam kondisi sehat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Meningkatnya tingkat kesehatan pada masyarakat akan berdampak terhadap derajat kesejahteraan masyarakat. Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk 272.229.372 jiwa, dengan rincian 137.521.557 orang laki-laki dan 134.707.815 orang perempuan (Data Administrasi Kependudukan per Juni 2021), mengalami permasalahan dalam hal kesehatan. Salah satu permasalahan kesehatan yang masih sering terjadi di Indonesia adalah permasalahan mengenai penyakit menular yang ditularkan melalui *vector*. Penyakit menular merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme baik bakteri, virus, maupun jamur, yang bisa ditularkan dari suatu penderita kepada orang sehat sehingga dapat mengakibatkan rasa sakit. Penyakit menular yang ditularkan melalui *vector* dengan tingkat kasus tinggi di Indonesia adalah penyakit Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Penyakit DBD sendiri merupakan penyakit yang ditularkan melalui *vector* nyamuk *Aedes Aegypti* dengan membawa virus *Dengue*.

Penyakit demam berdarah dengue (DBD) telah menjadi penyakit *endemic* pada lebih dari 100 negara di dunia (Washliyah et al., 2019). Demam berdarah merupakan suatu penyakit akut yang dapat ditularkan melalui nyamuk (DENV) dengan menularkan virus *dengue* yang terdiri atas empat serotipe, yang dimana

keempat serotipe tersebut merupakan anggota keluarga Flaviviridae, genus flavivirus (Yudhastuti & Lusno, 2020). Virus *dengue* sendiri dinyatakan telah ditemukan pada beberapa daerah *tropic* dan *sub tropic* pada wilayah perkotaan dan pinggiran kota. Faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu penularan penyakit diantaranya dari masyarakat yang berperilaku kurang baik serta keadaan lingkungan yang tidak sesuai dengan standar kesehatan (Washliyah et al., 2019). Penularan kasus demam berdarah *dengue* (DBD) juga dapat dipengaruhi faktor, yaitu faktor geografi, iklim, maupun jumlah penduduk (Yudhastuti & Lusno, 2020). Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang terjadinya peningkatan kasus demam berdarah *dengue* (DBD) pada suatu wilayah di Indonesia.

Penyakit demam berdarah *dengue* merupakan salah satu penyakit yang terjadi dikarenakan lingkungan, yang dimana kondisi suatu patologi berupa ketidaksesuaian fungsi dari suatu organ tubuh, yang dapat terjadi dikarenakan adanya interaksi antara manusia dengan segala sesuatu di lingkungan tempat tinggalnya dengan potensi penyakit atau bahaya. Penularan penyakit demam berdarah *dengue* dapat terjadi dikarenakan adanya pengaruh sanitasi yang buruk dari lingkungan disekitar masyarakat, baik itu dari lingkungan tempat tinggal, sarana ibadah, maupun lingkungan obyek atau tempat wisata. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi terjadi penularan demam berdarah *dengue* di Indonesia, yaitu faktor hospes kerentanan (*susceptibility*), lingkungan (*environment*), dan respon imun manusia itu sendiri. Faktor lingkungan dapat berupa kondisi geografis (ketinggian dari permukaan laut, curah hujan, dan

kelembapan musim), kondisi demografis yang berupa kepadatan penduduk, mobilitas, perilaku masyarakat, adat istiadat, sosial budaya, ekonomi penduduk, jenis dan kepadatan nyamuk sebagai vector terjadinya penularan penyakit (Sunarya, 2019).

Kondisi lingkungan yang buruk merupakan salah satu faktor penunjang masih terjadi kasus demam berdarah *dengue* pada suatu wilayah. Berbagai permasalahan lingkungan yang telah terjadi berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat untuk selanjutnya. Pentingnya memperhatikan kondisi kesehatan lingkungan diharapkan dapat menjadi usaha dalam upaya mencegah terjadinya penularan penyakit pada masyarakat.

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2020, hingga minggu ke 49 kasus DBD di Indonesia telah mencapai angka 95.893 kasus dengan angka kematian sebesar 661 korban. Dengan kasus sebanyak itu terdiri atas 53,11% terdiri atas jenis kelamin laki dan 46,89% jenis kelamin perempuan. Berbagai daerah Indonesia dapat dinyatakan sebagai daerah endemis daerah DBD, hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut telah ditemukan kasus DBD pada beberapa tahun terakhir. Salah satu daerah yang menjadi daerah endemis kasus DBD adalah Provinsi Bali.

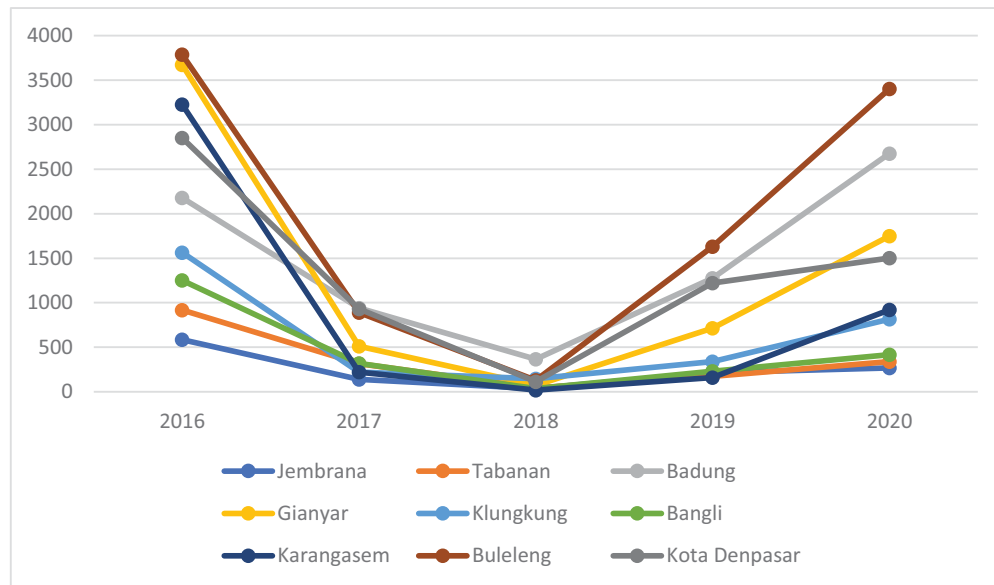
Provinsi Bali telah menjadi salah satu daerah dengan tingkat kasus demam berdarah *dengue* tertinggi di Indonesia, semenjak tahun 2016, dengan diketahui tingkat insiden per penduduk adalah sebesar 483 (Yudhastuti & Lusno, 2020). Provinsi Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menjadi daerah

dengan destinasi para wisatawan dari berbagai mancanegara. Raminya para wisatawan yang datang ke Pulau Dewata tersebut berdampak terhadap meningkatkan jumlah penduduk yang berada pada Provinsi Bali. Selain itu, pada Provinsi Bali telah diketahui bahwa keempat strain virus *dengue* yang merupakan virus penularan terjadi kasus demam berdarah dengue telah diketemukan di pulau dewata tersebut (Yudhastuti & Lusno, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2017, diketahui bahwa penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit pertama dalam 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum. Angka kesakitan demam berdarah *dengue* (DBD) di Provinsi Bali pada tahun 2017 adalah sebesar 105,7 per 100.000 penduduk. Jumlah penduduk yang dinyatakan terkena kasus tersebut adalah sebanyak 4.487 penduduk dengan kasus kematian sebanyak 16 pasien. Seluruh wilayah kabupaten pada Provinsi Bali telah dinyatakan sebagai daerah yang mengalami kasus demam berdarah *dengue* pada tahun 2017. Beberapa wilayah kabupaten dengan kasus tertinggi merupakan wilayah kabupaten dengan jumlah penduduk yang tinggi, yang terdiri atas Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Buleleng. Pada ketiga wilayah tersebut juga diketahui bahwa terjadi kasus demam berdarah *dengue* (DBD) yang mengakibatkan terjadinya kasus meninggal pada pasien (Provinsi Bali, 2017).

Berdasarkan profil kesehatan provinsi bali yang telah dikeluarkan tahun 2016 hingga tahun 2020, diketahui bahwa kasus demam berdarah dengue telah terjadi di seluruh kabupaten di Provinsi Bali. Kasus demam berdarah dengue yang

terjadi di provinsi Bali dinyatakan di dalam gambar 1.1 terkait *tren* atau gambaran grafik kasus demam berdarah di provinsi Bali tiap kabupatennya semenjak tahun 2016 hingga tahun 2020.



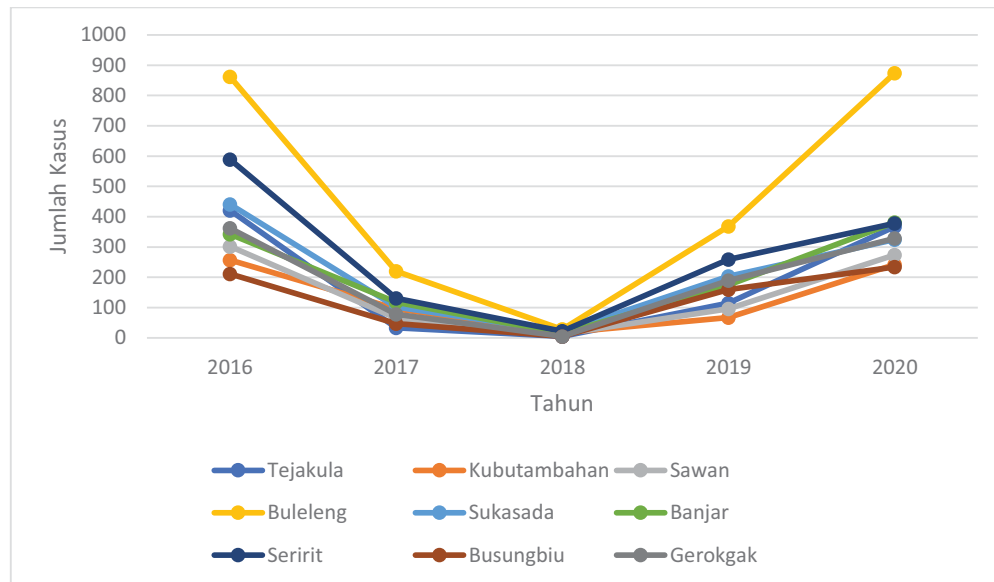
Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2016-2020

Gambar 1. 1 Grafik Kasus Demam Berdarah Dengue di Provinsi Bali Tiap Kabupaten

Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2016-2020

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa kasus demam berdarah *dengue* di provinsi Bali mengalami kasus tertinggi di tahun 2016, lalu mengalami penurunan kasus pada tahun 2017 dan tahun 2018, namun kembali mengalami peningkatan pada tahun 2019 hingga tahun 2020. Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Badung menjadi 2 kabupaten dengan kasus DBD di provinsi Bali. Pada tahun 2019 hingga tahun 2020 kabupaten Buleleng dinyatakan sebagai daerah dengan kasus DBD tinggi di provinsi Bali, dengan jumlah kasus sebanyak 1.631 dan 3.402 kasus.

Kabupaten Buleleng terletak di sisi Utara Pulau Bali. Buleleng sendiri berbatasan langsung dengan laut sehingga merupakan daerah dengan kondisi iklim panas dan lembab. Menurut Profil Dinas Kesehatan Buleleng pada tahun 2016 hingga tahun 2020, angka kasus DBD pada kabupaten Buleleng masih terbilang tinggi, yaitu pada tahun 2016 angka kasus mencapai 3.787 kasus, dengan angka kesakitan DBD sebesar 582,5 per 100.000 penduduk. Selanjutnya pada tahun 2017 mencapai 890 kasus, dengan angka kesakitan DBD sebesar 136,2 per 100.000 penduduk. Selanjutnya pada tahun 2018 mengalami penurunan dengan hanya mencapai 129 kasus, dengan angka kesakitan DBD sebesar 19,6 per 100.000 penduduk. Pada tahun tersebut tercatat sebagai kasus DBD terendah. Namun pada tahun 2019 kasus DBD kembali mengalami peningkatan menjadi 1.631 kasus, dengan angka kesakitan DBD sebesar 246,9 per 100.000 penduduk. Selanjutnya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 3.402 kasus, dengan angka kesakitan DBD sebesar 512,3 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020 kabupaten Buleleng juga tercatat sebagai daerah dengan kasus DBD tertinggi ke-2 di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Indonesia.



Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2016-2020

Gambar 1. 2 Grafik Kasus Demam Berdarah *Dengue* di Kabupaten Buleleng Tiap Kecamatan

Berdasarkan gambar diatas, maka diketahui bahwa kasus DBD di kabupaten Buleleng mengalami kasus tinggi pada tahun 2016, yang kemudian mengalami penurunan kasus pada tahun 2017 dan 2018. Namun, kembali terjadi peningkatan kasus DBD pada tahun 2019 dan bahkan mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2020. Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan di kabupaten Buleleng dengan kasus DBD tertinggi diantara kecamatan lainnya. Kasus DBD yang terjadi di Kecamatan Buleleng dalam 5 tahun tersebut adalah sebanyak 862, 220, 28, 368, 874 kasus. Hal tersebut tidak terlepas dari Kecamatan Buleleng yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2020).

Beberapa tempat umum yang sering menjadi tempat berkumpul dan dapat menimbulkan keramaian bagi masyarakat adalah tempat ibadah. Tempat ibadah

merupakan tempat berkumpul bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan agama dan kerohanian. Adanya berbagai sarana prasarana yang dipergunakan dalam kegiatan persembahyangan berdampak terhadap meningkatnya limbah bekas sarana upacara yang dihasilkan pada tempat ibadah tersebut, khususnya tempat ibadah Pura sebagai tempat ibadah bagi umat beragama Hindu. Bekas sarana upacara (banten) yang menumpuk pada tempat pembuangan sampah terbuka dimungkinkan berdampak sebagai *breeding places* terhadap kasus demam berdarah *dengue*. Selain itu berbagai tempat ibadah juga terdapat pada Kecamatan Buleleng, seperti Pura Agung Jagatnatha Buleleng, Pura Beji, Pura Taman Sari, dan berbagai tempat Ibadah lainnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Tempat ibadah Pura sebagai suatu tempat yang ramai dikunjungi oleh umat beragama untuk melangsungkan kegiatan persembahyangan memberikan peran penting dalam kelangsungan kehidupan masyarakat. Tingginya intensitas kegiatan penduduk pada berbagai macam tempat ibadah tersebut menimbulkan dampak terhadap meningkatnya jumlah limbah sampah yang dihasilkan pada wilayah tersebut.

Pada lingkungan tempat ibadah, adanya sisa sarana upacara agama atau banten yang dihasilkan akan mengalami peningkatan khususnya pada hari raya keagamaan, hal tersebut dikarenakan setelah melaksanakan kegiatan upacara keagamaan, masyarakat masih sering meninggalkan bekas sarana upacara yang dipergunakan, selain itu menumpuknya bekas sarana upacara pada tempat

pembuangan yang disediakan berkemungkinan menjadi *breeding places* yang tepat bagi perkembangbiakan dari nyamun *Aedes Aegypti*.

Pada tempat ibadah Pura juga terdapat beberapa tempat penampungan air yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk, khususnya pada beberapa Pura yang menyediakan fasilitas dan sarana untuk melangsungkan kegiatan melukat, seperti pada Pura Taman Sari dan Pura Tirta Sudhamala. Kegiatan melukat merupakan suatu kegiatan spiritual yang dilakukan untuk membersihkan jiwa dan raga seseorang dengan cara membasuh diri dengan menggunakan air. Adanya beberapa tempat penampungan air tersebut berpotensi meningkatkan jumlah konteiner yang menjadi sarang berkembangbiakan jentik nyamuk. Selain itu adanya kolam pada tempat ibadah Pura juga berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya jentik nyamuk. Pada Pura Agung Jagatnatha kota Singaraja merupakan salah satu pura terbesar yang terletak di pusat kota singaraja. Masih kurangnya perhatian masyarakat mengenai upaya pengelolaan limbah sampah yang baik dan benar masih menjadi suatu permasalahan umum yang dihadapi. Sehingga perlu dilakukan analisis mengenai hal tersebut, apakah hal tersebut dapat berdampak terhadap meningkatnya kasus DBD di Kecamatan Buleleng.

1.3. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam gambaran analisis lingkungan pada tempat ibadah sebagai *breeding places* nyamuk *Aedes aegypti* dengan kasus demam

berdarah *dengue* (DBD) di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, sesuai dengan teori segitiga epidemiologi (*host, agent, environment*).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dinyatakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah analisis antara lingkungan pada tempat ibadah di Kecamatan Buleleng sebagai *breeding places* nyamuk *Aedes aegypti* terhadap kasus DBD?”

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Menganalisis kondisi lingkungan pada tempat ibadah di Kecamatan Buleleng sebagai *breeding places* nyamuk *Aedes aegypti* terhadap kasus demam berdarah *dengue* (DBD) di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kondisi lingkungan tempat ibadah yang berada di Kecamatan Buleleng.
2. Mengidentifikasi tempat penampungan air (TPA) yang terduga sebagai *breeding places* nyamuk *Aedes aegypti* di Kecamatan Buleleng.
3. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung Tempat Ibadah di Kecamatan Buleleng.
4. Mengidentifikasi sikap dan perilaku pengunjung Tempat Ibadah di Kecamatan Buleleng.
5. Mengidentifikasi indikator entomologi pada tempat ibadah di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

6. Menganalisis hubungan karakteristik pengunjung tempat ibadah dengan kasus DBD di Kecamatan Buleleng.
7. Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku pengunjung tempat ibadah dengan kasus DBD di Kecamatan Buleleng.
8. Menganalisis hubungan indikator *entomologi* pada Tempat Ibadah dengan kasus DBD Kecamatan Buleleng.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kondisi lingkungan pada tempat ibadah sebagai *breeding places* terhadap kasus demam berdarah *dengue* (DBD) di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.
2. Proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan menjelaskan mengenai kasus kasus demam berdarah *dengue* (DBD) dan kondisi lingkungan dalam kesehatan lingkungan.

1.5.2 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten

1. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai gambaran untuk mengetahui frukuensi mengenai kasus penyakit demam berdarah *dengue* di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

2. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai gambaran untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kondisi lingkungan pada suatu tempat yang diduga sebagai *breeding places* terhadap kasus penyakit demam berdarah *dengue* (DBD).
3. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai gambaran untuk mengetahui kondisi lingkungan pada suatu tempat ibadah di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

1. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai analisis kondisi lingkungan pada suatu tempat sebagai *breeding places* terhadap kasus penyakit demam berdarah *dengue* (DBD).